

**ABUSIVE RELATIONSHIP TERHADAP PEREMPUAN
DALAM RUMAH TANGGA DI CHANNEL YOUTUBE
RACHEL VENNYA
(Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills)**

Zaimatul Millah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zaimatulmilla23@gmail.com

Abstrak

Article History

Received: 17-03-2021

Revised : 24-05-2021

Accepted: 24-06-2021

Keywords:

Abusive Relationship, Social Media, Discourse Analysis, Sara Mills.

Violence against women in household circles committed by husbands to wives is still a frequent phenomenon in Indonesia. Through social media, especially YouTube, Rachel Venny voiced the voice of her best friend, Adelita Morskha, on her YouTube channel, who was a victim of an abusive relationship using the Sara Mills Model Critical Discourse Analysis. The results showed that the role of women as story subjects who presented themselves in the video. However, it is also the object of storytelling, that women as victims of abuse, oppressed figures, weak people, easily experience violence in the form of beatings or arguments by husbands or domestic perpetrators. Thus Rachel Venny brings her YouTube content this time about women having their own perspective by being able to portray women as victims in the text, as well as women who represent the subject in news texts.

Pendahuluan

Era globalisasi, zaman saat ini ditandai dengan teknologi semakin maju. Hadirnya internet di ditengah kehidupan manusia, memudahkan segala bentuk aktifitas secara *daring* (jaringan). Dengan begitu tidak bisa diabaikan bahwa media sosial mempunyai peranan dan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan. Orang yang awalnya tidak terkenal bahkan bukan siapa-siapa menjadi terkenal, menjadi sosok berpengaruh, sosok yang perlu didengar hanya dengan memanfaatkan media sosial. Menjunjung bagaimana media dapat membantu meningkatkan popularitas seseorang. Bahkan dengan media sosial kita dapat mengetahui seluruh informasi yang ada diseluruh dunia. Terutama fenomena saat ini yang cukup menjadi perhatian dunia saat ini mengenai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya dari segi pendidikan, politik, ekonomi, budaya bahkan dalam kehidupan berumah tangga. Termasuk fenomena *abusive relationship* atau perilaku kekerasan dalam suatu hubungan terhadap pasangan di dalam rumah tangga. Perlakuan tersebut sebab kuasa atau kendali yang dimilikinya dan bisa berupa ancaman, perlakuan kasar secara fisik, mental, seksual dan intimidasi secara emosional.

Perilaku kekerasan yang sering ditemui yakni dilakukan kepala rumah tangga yakni suami kepada istri menjadi kasus yang marak terjadi dan mendapatkan perhatian tersendiri. Pasalnya sebelum berumah tangga, kedua calon mempelai berjanji untuk saling menyayangi setelah terjadinya akad pernikahan. Namun realitasnya, banyak permasalahan terjadi dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang ujung-ujungnya dilampiaskan dengan kekerasan.

Pada dasarnya di dalam agama Islam mengajarkan terkait keadilan serta kesejahteraan kepada laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga serta pemenuhan kebutuhan seksual suami dan istri. Namun tetap saja, kenyataannya laki-laki lebih bersifat hegemoni dalam pengambilan keputusan terhadap lawannya. Sementara perempuan cenderung dituntut untuk bersikap menerima, tentang apa yang sudah ditentukan kepadanya. (Sodiq, 2012, 174)

Beberapa faktor yang menjadi alasan hingga terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, berakar dari adanya

budaya patriarki. Budaya patriarki yang melihat garis keturunan dari ayah, secara tidak langsung membuat timbulnya pemikiran bahwa perempuan mempunyai posisi yang lebih rendah daripada laki-laki (subordinat). Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak mampu untuk melakukan apapun, dilecehkan, dikucilkan dan dikesampingkan, serta tidak mempunyai hak untuk menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. Perempuan sering disalahkan atas setiap kejadian buruk yang terjadi di keluarganya, di rumah tangganya. Perempuan pun pasrah apabila mendapat perlakuan kasar dari suaminya dan menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh suaminya, karena memang ia yang menyebabkan semua itu terjadi. Perempuan selalu dituntut untuk meladeni apapun yang suaminya inginkan. Sementara laki-laki dianggap sebaliknya, yakni sebagai makhluk yang kuat, dapat melakukan apapun dan sebagainya. Budaya patriarki ini pun menyebabkan timpangnya relasi kuasa laki-laki dan perempuan. (Kementrian Pemberdayaan Perempuan, 2002, 3)

Pasalnya di dalam canel *youtube* Rachel Vennya, di salah satu kontennya memberi bentuk support *healing* untuk sahabatnya Adelita Morskha dengan mencurahkan beban hidupnya selama ini akibat kekerasan yang menimpa dirinya setelah berjuang mempertahankan pernikahannya selama 6 tahun. Rachel Vennya yang juga sebagai mediator dan host, dalam kontennya kali ini membantu menyuarakan suara Adelita yang perlu untuk di dengar. Selain sebagai perempuan korban *abusive relationship*, ia juga seorang ibu muda dengan dua anak yang dipisahkan secara paksa dengan anak pertamanya karena perbuatan suaminya. Dalam video ini Rachel juga memberikan semangat terhadap kaum perempuan untuk lebih kuat dalam mengarungi bahtera dalam rumah tangga.

Dalam video yang diberi judul “Adelita, *Single Mom* dipisahkan dengan Anak” tersebut diunggah pada 27 Februari 2020 dengan durasi 37 menit 19 detik dan telah mendapatkan *views* sebanyak 986.346 kali. Sementara jumlah *subscriber* atau pengikut canel *youtube* Rachel Vennya telah mencapai 1 juta 28 ribu. (www.youtube.com.Rachelvennya) Seorang muslimah dan berhijab yang juga seorang ibu muda dengan dua anak, tidak menghalangi ia untuk terus aktif dalam kegiatan positif. Dengan adanya wabah pandemi virus covid-19 yang sekarang ini terjadi, sebagai seorang

seorang selebgram dan *influencer* membuat Rachel Venny beberapa waktu lalu berhasil mengadakan penggalangan dana melalui Kitabisa.com guna membantu beberapa rumah sakit terlebih yang memerlukan Alat Perlindungan Diri (APD) dan dari penggalangan tersebut telah berhasil mengumpulkan kurang lebih sekitar Rp 8,7 miliar. Walaupun baru kali ini Rachel Venny membuat konten tentang menyuarakan suara perempuan, namun kasus *abusive relationship* terhadap perempuan sering terjadi di Indonesia.

Dari penjelasan tersebut, maka bagaimana kaum perempuan dalam lingkaran rumah tangga ditempatkan pada pihak yang lemah dengan selalu mendapatkan perlakuan kasar. Serta bagaimana perempuan mempresentasikan dirinya sebagai korban yang dijelaskan dalam teks tulisan dengan menggunakan pisau analisis wacana model Sara Mills melalui media *youtube*.

Metode Penelitian

Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Dalam analisis penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana sosok perempuan diceritakan dan ditampilkan dalam teks berita. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan perspektif feminis yang dikenal dengan tokoh Sara Mills. Analisis ini mengusung konsep bagaimana posisi aktor dalam teks berita, akan diketahui siapa yang lebih dominan menjadi pencerita kejadian (subjek) serta posisi yang kurang diperhatikan dalam sebuah berita. Ada dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. (Eriyanto, 2001, 200)

1. Posisi: Subjek-Objek

Hal ini digunakan untuk melihat posisi subjek yang diberikan ruang untuk menjadi pencerita atau penafsir sebuah peristiwa terhadap orang lain yang menjadi objek yang diceritakan. Representasi merupakan bagian terpenting Sara Mills dalam analisisnya. Subjek dan objek akan terlihat jelas ketika posisi pencerita dan yang diceritakan atau *audience* juga jelas. Posisi subjek-objek ini menekankan pada bagaimana bentuk teks akan hadir ditengah khalayak. (Eriyanto, 2001)

2. Posisi Pembaca

Hal yang terpenting dan menarik dalam model yang diperkenalkan Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Dalam analisis ini, posisi pembaca diperhitungkan dan menjadi bagian terpenting dalam suatu teks. Mills menilai bahwa pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan atau teks dibuat oleh penulis. Teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca dianggap bukan hanya penerima teks tetapi ikut berperan bagaimana nantinya teks tersebut ditampilkan. (Eriyanto, 2001, 204) Adapun kerangka analisis wacana model Sara Mills adalah sebagai berikut:

Konsep	Yang Ingin Dilihat
Posisi: Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita dan siapa yang dijadikan objek penceritaan.
Posisi: Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Pembahasan

***Abusive Relationship* Perempuan Dalam Rumah Tangga**

Abusive Relationship atau adanya suatu tindakan atau perilaku kekerasan karena adanya faktor kuasa dan kendali terhadap pasangannya di dalam suatu hubungan. Perlakuan tersebut bisa berupa ancaman, isolasi dan intimidasi secara emosional, finansial, seksual dan fisik. Biasanya tingkat kekerasan tersebut bisa meningkat dari waktu ke waktu. Hubungan *abusive* dengan kekerasan bisa terjadi pada lingkup pertemanan maupun percintaan, bahkan juga bisa dialami pada tahap pernikahan dan lebih dikenal sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). (<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/>)

Pengertian kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan menyangkut dengan perihal yang berciri 'keras', perbuatan seseorang atau sekelompok dalam bentuk pengerusakan fisik atau barang orang lain secara paksa, sehingga

mengakibatkan orang lain terluka atau mati. Dalam kamus Oxford kata kekerasan dapat dipahami kekerasan tidak secara fisik saja, namun berkaitan dengan tekanan psikis dan emosional. (Muhajarah, 2016, 129) Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan non verbal juga menjadi bagian dari perilaku kejahatan.

Berbeda lagi, didalam konteks Indonesia setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus. (Abdullah, 2019, 107) Menurut beberapa kasus yang paling banyak ditemui, perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Maka dari itu perempuan perlu untuk mendapat perlindungan dari negara dan masyarakat agar terbebas dari perilaku dan ancaman kekerasan, penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan.

Beberapa macam kekerasan juga turut disuarakan oleh Harkristuti Harkrisnowo terhadap perempuan. Beranggapan bahwa kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi hanya karena dinilai mereka “perempuan”. Sosok yang dinilai tidak mempunyai kuasa perlindungan terhadap dirinya sendiri. Maka disini Harkristuti Harkrisnowo membagi bentuk yang termasuk tindakan kekerasan, diantaranya: *Pertama*, kekerasan fisik (*physical abuse*) berupa pukulan tangan atau menggunakan senjata, termasuk tuga menampar, menendang, menjambak, meludahi, menusuk dan menonjok. *Kedua*, kekerasan psikis/emosional (*emotional abuse*) bisa terjadi karena sebuah ancaman yang terlontar dari mulut, misalnya karena rasa cemburu yang berlebihan, isolasi diri dari orang terdekat, rasa ingin bunuh diri, melukai atau menganiaya orang sekitar, memanipulasi dengan mencari kesalahan, berbohong dan tidak terjalinnya hubungan baik dengan keluarga dan orang dekat. *Ketiga*, kekerasan ekonomi (*economic abuse*) bergantungnya pasangan karena faktor ekonomi, seperti merasa terjerat karena alasan penghasilan yang minim, merasa kurang apa yang diperoleh dari pekerjaan sehingga berakibat pada tekanan terhadap pasangan. *Keempat*, kekerasan seksual (*sexual abuse*) tindakan kekerasan yang mengarah pada hasrat seksualitas. Menjadikan pasangan pemuas nafsu, memaksa dan mendesak untuk

melakukan berhubungan seks, melakukan perilaku aniaya kepada pasangan dan menggunakan benda kasar atau binatang sebagai alat saat berhubungan seks.

Maka dari itu pembahasan tentang *abusive relationship* atau hubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga terutama kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Pasalnya peran perempuan dalam rumah tangga yang sering dituntut *multi-talent*, seharusnya didukung dengan diberikan kenyamanan dan kasih sayang dalam keluarga.

Media Sosial

Pada mulanya, sebelum berkembangnya media sosial, media massa seperti media cetak, surat kabar bahkan sampai pada jaringan internet dan televisi memiliki peranan antara lain sebagai media penyampaian informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan dan salah satu diantaranya memiliki fungsi *cultural transmission*. Berkaitan dengan fungsi ini, Walter Lippmann dengan ungkapan populernya “*world outside and pictures in our heads*”, berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna yang melalui interpretasinya mengenai berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah persepsi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. (Hasanah, 2013, 168)

Media sosial merupakan bukti perkembangan secara pesat dari sebuah teknologi website yang berbasiskan internet. Media sosial berfungsi untuk memudahkan manusia untuk berkomunikasi berdasarkan jaringan online. Menurut Zarella, *post* di berbagai media sosial seperti *twitter*, video *youtube*, dan *update* di *facebook* dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh semua orang secara gratis. (Zarella, 2004, 56) Salah satu bentuk pengguna media sosial terbanyak ialah *youtube*, dengan kurang lebih 1 miliar pengguna. Media sosial besutan tiga sekawan yakni Chard Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim ini yang saat ini menjadi primadona.

Dengan media sosial kita dapat mengetahui semua informasi yang ada diseluruh dunia. Cukup dengan memanfaatkan *smartphone* seluruh informasi dapat kita kuasai. *Youtube* dapat dikatakan sebagai raja media sosial. Media sosial yang menayangkan audio visual ini telah meluncurkan versi lokalnya di lebih dari 88 negara di seluruh dunia. Dan bahasa yang digunakan lebih dari 76 bahasa dunia. Tim

youtube memiliki visi untuk berfokus pada pembuat konten atau *youtuber* yang membuat konten keren melalui beragam program strategis juga *workshop*. Sebagian program ini dilakukan di fasilitas produksi *youtube spaces* di Los Angeles, New York, london, Tokyo, Sao Paulo dan Berlin. Menurut data dari pers Youtube 2017, sejak Maret 2015 *youtuber* yang membuat film di *youtube* telah memproduksi lebih dari 10.000 video dan telah menghasilkan lebih dari 1 miliar kali penayangan dan waktu tonton sebanyak 70 juta jam.(Website Profil Youtube)

Ada beberapa penggalan video yang peneliti tampilkan dalam pembahasan ini. Tujuannya agar pembaca dapat ikut menelaah maksud peneliti, berikut penggalan video yang berjudul “Adelita, *Single Mom* dipisahkan dengan Anak” dari canel *youtube* Rachel Vennya. Video ini berdurasi 37 menit 19 detik. Adapun penggalan videonya sebagai berikut:



Sumber: *youtube.com*

Gambar 1. Adelita, *Single Mom* Dipisahkan Dengan Anak

A. **Posisi Subjek dan Objek *Abusive Relationship* Terhadap Perempuan**

Kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang paling banyak dijumpai dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan hal paling kompleks. Tidak seperti halnya kejahatan lainnya, dimana korban dan pelaku berada dalam hubungan personal, legal, institusional serta berimplikasi sosial. (Toule, 2020)

Sosok perempuan sebenarnya mempunyai pengaruh besar di dalam rumah tangga, terlepas dari ia seorang ibu rumah tangga

atau wanita karir. Diantaranya berperan untuk sama-sama membesarkan dan mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus keluarga, bagi wanita karir ia dapat menghasilkan uang dan lain sebagainya. Namun sosok suami yang seharusnya menjadi pemimpin dan pelindung di keluarga malah memanfaatkan kuasanya untuk berperilaku kejam bahkan melakukan kekerasan terhadap istri. Saat itulah seorang istri akan kehilangan sosok pelindung di dalam keluarganya. Rachel Vennya dalam video nya kali ini sebagai mediator sahabatnya Adelita, korban kekerasan atau *abusive relationship* selama bertahun-tahun dan akhirnya karena keegoisan suaminya, ia dipisahkan dari sang anak. Berikut posisi subjek dan objek dalam kasus kekerasan terhadap Adelita:

Konsep	Yang Ingin Dilihat
Posisi: Subjek-Objek	<p>1. Dalam posisi ini, yang menjadi subjek penceritaan adalah Adelita Morskha yang menceritakan apa yang telah menimpa dirinya sebagai perempuan korban kekerasan di dalam rumah tangga oleh suaminya sendiri (pelaku) sehingga dipisahkan dengan anaknya. Dalam video ini ia bercerita dibantu oleh temannya yakni Rachel Vennya sang mediator dan host yang membantu subjek menceritakan kejadian yang dialaminya di dalam akun youtube miliknya tersebut.</p> <p>Adel: “<i>Karena kali ini ini karena kak Rachel minta dan <u>aku</u> pengen orang-orang denger biar gak kejadian sama yang kaya <u>aku</u> alamin gitu</i>”</p> <p>Rachel: “<i>Sebenarnya <u>aku</u> udah sering denger ceritanya Adel tapi aku nggak mau ambil pusing, karena aku tau Adel udah gede udah tau apa yang harus dilakuin, tapi kemarin itu aku udah bener-bener huh gilak</i>”</p> <p>Rachel: “<i>Jadi waktu itu <u>aku</u> dikirimin foto sama Adel, dia lagi hamil dan muka nya babak belur gitu ya. Coba dong del ceritain kenapa sih muka kamu jadi babak belur kaya gitu</i>”</p> <p>2. Objek penceritaan dari video ini merupakan</p>

	<p>seorang perempuan sebagai korban yang teraniaya, sosok yang tertindas, kaum yang lemah, mudah mengalami kekerasan dalam bentuk pukulan maupun adu mulut oleh suami atau pelaku dalam rumah tangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>“dia mulai dengan verbal, kata-kata kasar. Kalau aku salah dikit dia emosinya langsung meledak-ledak. Contohnya kata-kata ‘bangsat loh’ ‘tai loh’.”</i> • <i>“lama-lama tambah serem, lalu dia main tangan. Yang paling parah saat aku ngambil anak aku. Dia kaya cemburu buta, aku bener-bener gak boleh keluar rumah. Sekalinya aku keluar rumah cuman ngirim paket. Trus tiba-tiba dia nampar aku. Dan aku bener-bener syok, kenapa dia nampar aku. Setelah itu kita adu mulut, lalu dia pukulin aku. Pukulin aku kayak nonjok maling. Trus aku jatuh di dorong.”</i>
--	--

1. **Posisi Subjek Sebagai Representasi Diri Perempuan Korban Kekerasan**

Dalam video ini Adelita adalah seorang perempuan sebagai subjek penceritaan yang mempresentasikan dirinya. Adelita Morskha memposisikan dirinya sebagai pencerita. Dengan argumen fakta-fakta dan bukti bahwa dirinya sebagai perempuan korban *abusive relationship* suami Adel. Selain menceritakan dirinya, Adelita juga dibantu temannya Rachel Vennya juga menyuarakan kejadian apa yang telah dialami Adel dan mengkritisi apa yang telah dilakukan suami Adel tersebut bisa dibawa kepada kasus hukum.

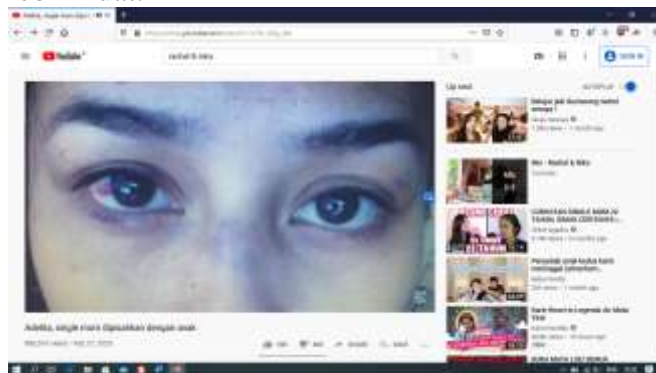


Sumber: youtube.com

Gambar 2. Posisi Subjek (Sedang Hamil dengan Wajah Lebam Akibat Dipukuli)

2. Posisi Objek Penceritaan

Objek penceritaan adalah siapa yang menjadi sasaran penceritaan. Dalam video tersebut yang menjadi objek penceritaan adalah Adelita, tak lain adalah korban kekerasan. Disini Adelita adalah sosok perempuan, jelas berada di posisi yang termarginalkan. Menurut Mills perempuan seringkali ditampilkan sebagai pihak yang salah dan lemah. Maka dari itu sering kali mendapatkan pelecehan, kekerasan verbal maupun non verbal dan mudah ditindas oleh laki-laki yang cenderung lebih kuat.



Sumber: youtube.com

Gambar 3. Posisi Objek (Adelita Korban Abusive Relationship oleh suaminya)

B. Posisi Penulis-Pembaca (*viewer*)

1. Posisi Penulis

Dalam hal ini penulis ingin menjadikan keluarga Adelita sebagai representasi keluarga yang tidak harmonis, hancur, tidak ada kenyamanan, karena adanya kekerasan dan pelecehan yang dilakukan suami kepada istri. Adelita Morskha selaku objek pencerita menurut analisis penulis menggiring *audience* untuk menyamakan posisi dengan dirinya. Ia menggiring opini publik bahwa di dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga menjadikan keluarga tidak harmonis dan seringkali perempuan korban dari kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan teks dibawah ini:

<p>Posisi: Penulis - Pembaca (<i>Viewer</i>)</p>	<p>3. Kaitannya dengan posisi penulis, bahwa penulis ingin menunjukkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga dengan bentuk kekerasan, pelecehan di dalam hubungan yang dilakukan suami kepada istrinya, karena perempuan yang sering dipandang lemah. Sedangkan perilaku kekerasan yang sering dialami perempuan lebih kearah fisik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>“Posisinya saat itu aku sedang tidur dibawah, dan kondisinya aku hamil 4-5 bulanan gitu. Dan dia duduk diatas perut aku. Trus dia mukulin muka aku sampek babak belur, aku mau kabur dia nendang in aku”</i> • <i>“lalu aku dimasukin kamar dan dikunci, aku di cekik bener-bener di cekik sampek aku gak bisa nafas”</i> • <i>“hal itu berulang lagi saat aku hamil 9 bulan, pantat aku ditendang sampai aku keluar flek”</i> <p>4. Pembaca (<i>viewer</i>) diposisikan sebagai pihak Adelita, sasarannya terutama kepada penonton dalam konteks disini yang dianggap pembaca (<i>viewer</i>) yakni perempuan yang pernah mendapatkan hal serupa atau <i>relate</i> di dalam kisah hidupnya dengan kejadian yang dialami oleh Adelita. Perempuan yang tidak dapat bertahan dengan perlakuan kasar dan</p>
---	--

	<p>kekerasan oleh suami. Juga kepada perempuan sebagai ibu yang tidak bisa dipisahkan paksa dengan anaknya.</p> <ul style="list-style-type: none">• Dalam video tersebut terdapat beberapa bukti foto Adelita sebagai korban kekerasan dengan muka babak belur, mata membiru karena bekas pukulan suaminya, jari tengah patah karena salah menumpu beban saat di dorong suaminya.• Bukti foto perjuangan dan tangis seorang ibu yang tidak mau dipisahkan secara paksa dengan anaknya. <i>“aku nggak mau anakku dibawa begitu aja gitu loh, lalu disitu terjadiln perebutan anak. Aku peluk anak aku. <u>Aku peluk dia erat banget, aku nggak mau kehilangan dan itu terakhir aku peluk dia. Nggak keucap kata-kata apapun, aku peluk in dia dan mungkin setengah jam. Sampek mungkin pelukan aku membuat anak aku ini nggak nyaman. Dan anak aku lebih memilih ke papi nya”</u></i> <i>“sampai dia emosi, dia tarik anak aku yang pertama. <u>Dia tendang kaki aku pakai sepatu bots. Kayak bener-bener narik gitu. Dan akhirnya anak aku lepas lagi dari pelukan aku. Dari situ aku nggak pernah melihat anakku lagi yang pertama”</u></i>• Menggambarkan seorang <i>single mom</i> yang dipisahkan oleh anak <i>“aku nggak papa kalo anak aku sama dia, toh dia juga bapaknya. Cuma minimal aku bisa lihat dia, entah melalui video call. Aku udah hubungin adiknya, hubungin dia, hubungin mantan mertua aku semuanya nggak ada yang respon”</i> (dengan menagis)
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Rachel: <i>“sebenarnya sih kalo masalah abusive relationship (kekerasan dalam hubungan) itu masalah Adel dengan mantan suaminya, tapi <u>saat aku tau anaknya ini nggak dibolehin ini menurut aku udah keterlalu banget. Dan aku merasa punya hak untuk bersuara karena aku juga seorang ibu dan aku juga temennya Adel. Dan yang diminta Adel sebenarnya videocall, walaupun pastinya Adel pengen banget ketemu gitu”</u></i> • Rachel: <i>“nah, di usia kamu di 23 ini kamu merasa ingin menikah lagi kah atau gimana?”</i> Adel: <i>“awalnya sempet ada trauma gitu kan, tapi 7 bulan ini lumayan waktu untuk aku healing. <u>Aku kerja, aku ngelakuin hal positif dan aku ngabisin waktu buat anak dan keluarga aku. Dan tadinya aku merasa dihina banget nih, ternyata masih banyak orang yang cinta sama aku. I deserve to be happy. Dan ternyata perceraian ini itu bukan the enaugh the world, dan aku masih bisa buka lembaran baru lagi”</u></i>
--	---

2. Pemosisian Pembaca (*viewer*)

Dalam video yang mengulas tentang jeritan perempuan sebagai korban *abusive relationship*, Rachel Vennya menempatkan *viewers*-nya sebagai khalayak yang aktif. Penonton diajak mengkritisi dari representasi yang dialami Adelita. Kaum perempuan yang dapat merasakan perihnya perasaan karena tindakan kekerasan dalam rumah tangga, sekaligus naluri ibu yang tidak bisa dipisahkan dengan anak kandungnya. Rachel seolah paham bahwa *audience*-nya merupakan penonton yang cerdas dan dapat memahami pesan video tersebut.

Dalam model analisis wacana model Sara Mills, lebih menitikberatkan kepada ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan. Maka seharusnya perempuan mendapatkan perlakuan yang baik di dalam hubungan yang sehat serta mendapatkan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Terlebih dalam kasus rumah tangga bahwa perempuan dalam kenyataannya banyak melakukan pekerjaan rumah, ini perlu diberikan kenyamanan, kasih sayang, bentuk perhatian kepada kaum perempuan dalam lingkaran keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Siti Nur Alfia. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup - Bengkulu. Volume 4 No 2 Tahun 2019, 107.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001.
- Hasanah, Hasyim. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Perspektif Pemberitaan Media*. Volume. 9, Cetakan ke-1. Yogyakarta: Jurnal SAWWA, Oktober 2013, 168.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan. *Kekerasan Terhadap Perempuan-KDRT*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan, 2002.
- Kurnia Muhajarah. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*, Volume. 11, Cetakan ke-2. Semarang: SAWWA, April 2016.
- Sodik, Mochamad. *Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konstitusi*. Volume 11, Cetakan ke-2. Yogyakarta: Jurnal Musawa, Juli 2012.
- Toule, Elsa R. M. *Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kajian dari Perspektif Yuridis Kriminologis*. <http://fhukum.unpatti.ac.id/artikel/hukum-pidana/174-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kajian-dari-yuridis-kriminologis-ftn2>, diakses tanggal 18 Mei 2020.
- Zarella, Dan. *The Social Media Marketing Book*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Sumber Website

- <https://helohehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2020.
- Youtube Indonesia, *Profil Youtube*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020.
- www.youtube.com/Rachel&Niko. Canel youtube Rachel & Niko, diakses pada 18 Mei 2020.